

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Menurut Carl Sauer (dalam Dipayana, 2016), geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Pokok kajiannya berkenaan dengan muka bumi, khususnya yang berhubungan dengan hasil/modifikasi dari tindakan-tindakan manusia. Geografi Budaya berusaha mengkaji hasil budidaya manusia, perbedaan-perbedaan di antara komunitas, dan cara-cara hidup (*way of life*) yang khas dari setiap budaya yang ada. Karakteristik dari geografi budaya bisa dilihat dari kenampakan lingkungan sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan. Geografi budaya merupakan ilmu yang mempelajari aspek material dari budaya yang memberikan corak ciri khas suatu wilayah seperti, adat, hukum dan sebagainya (Mujahidah & Maddatuang, 2022).

Geografi budaya mengacu pada keberagaman dan pluralitas kehidupan dengan segala isinya. Geografi budaya mencoba memperbandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan distribusi dari kenampakan muka bumi, dari situ dapat dilakukan identifikasi terhadap karakteristik kenampakan lingkungan sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan (Riadi dkk., 2019).

Budaya daerah (budaya lokal) merupakan kebiasaan suatu wilayah yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan budaya daerah relevan dengan objek studi geografi budaya. Perbedaan hasil budidaya manusia dengan cara hidup manusia yang khas disetiap wilayah dalam lingkup geografi budaya dapat teranalisis menurut sebaran dan keunikan. Geografi budaya juga dapat menjadi cara untuk memahami masalah

budaya yang kompleks serta dapat menghormati perbedaan budaya (Hutauruk & Mursid, 2019). Geografi budaya pada hakikatnya merasionalkan keragaman budaya sebagai identitas nasional. Budaya juga perlahan dimodifikasi oleh manusia dalam masyarakat guna menunjang kehidupan dan sistem kebudayaannya (Sindhu, 2017).

2.1.2 Konsep Kebudayaan

Budaya merupakan sesuatu yang berkaitan dengan akal. Budaya merujuk pada pola perilaku, buah pikiran manusia, ataupun adat istiadat yang dimiliki sekelompok orang dan sudah menjadi kebiasaan. Budaya bersifat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, religi, cara berpakaian, sistem sosial, mata pencaharian, dan lainnya. Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil budi dan karya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Kebudayaan merupakan produk dari budaya.

Kebudayaan merupakan hasil cipta karya manusia yang digunakan untuk mengola, mengenal dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan adalah segala jenis ataupun bentuk peninggalan dari leluhur dalam berbagai wujud, seperti tarian, anyaman, lagu, pantun, pahat, dan senjata tradisional (Juri & Santi, 2019). Kebudayaan berasal dari kata *Colere* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga menjadi “*Culture*” yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Budaya merujuk pada keseluruhan cara hidup suatu bangsa, hubungan interpersonalnya serta sikapnya. Budaya juga dijelaskan sebagai bentuk penyesuaian pikiran kolektif yang membedakan satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. Budaya terdiri dari seluruh nilai, norma, dan perilaku sekelompok orang tertentu, seperti suatu bangsa, komunitas, atau organisasi. Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material suatu masyarakat, seperti teknologi dan institusi sosial,

tetapi juga aspek non-material, seperti bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan (Thompson, 2018).

Kebudayaan merupakan kumpulan pola-pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat (Sumarto, 2019). Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu dikarenakan manusia menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Keduanya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Cara untuk memahami bahwa budaya adalah mekanisme kontrol atau cara tingkah laku manusia, manusia sebagai masyarakat tidak bisa sendiri, dan tidak bisa hidup tanpa manusia lain atau tanpa lingkungan (Widiyastuti, 2019).

2.1.3 Ciri-Ciri Kebudayaan

Kebudayaan yang ada di suatu daerah biasanya memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Kebudayaan dalam suatu masyarakat juga merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut (Latif dkk., 2023). Terdapat ciri-ciri umum yang mencakup seluruh kebudayaan di masyarakat. Menurut Maran (2000) dalam bukunya yang berjudul “Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar”, kebudayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kebudayaan adalah produk manusia dan milik bersama. Hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan yang ada di suatu daerah itu merupakan buatan manusia, yang terbentuk dari hasil gagasan, kebiasaan, dan tradisi yang dijalankan bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan adalah milik seluruh anggota masyarakat, bukan milik perseorangan saja.

- b. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia, maka dari itu dapat dilihat bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
- c. Kebudayaan bersifat simbolik. Kebudayaan merupakan ekspresi, dan ungkapan kehadiran manusia. Kebudayaan sebagai ekspresi manusia berarti kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik sebab dapat mengekspresikan manusia dan segala upaya nya untuk mewujudkan dirinya.
- d. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia.
- e. Kebudayaan bersifat holistik. Hal ini berarti kebudayaan dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian terpisah. Unsur-unsur dalam setiap kebudayaan saling terkait dan membentuk sistem yang menyeluruh.

2.1.4 Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan adalah sebuah bentuk dari rangkaian tindakan dan aktivitas manusia atau masyarakat menjadi lebih berpola yang berupa kearifan lokal di suatu lingkungan masyarakat (Hapipah, 2019). Menurut J.J. Honigman dan Koentjaraningrat, wujud kebudayaan merupakan sebuah kompleks dari berbagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang ada di suatu lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, wujud kebudayaan terbagi menjadi wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Prayogi & Danial, 2016). Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Lebih jelasnya, J.J. Hoenigman membedakan wujud kebudayaan menjadi:

1) Gagasan (Wujud Ideal)

Kebudayaan berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak (Tidak dapat diraba atau disentuh). Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati serta didokumentasikan.

3) Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

2.1.5 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan (Miharja, 2016). Menurut Koentjaraningrat (dalam Syakhrani & Kamil, 2022), unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam

kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan sosialnya atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Bahasa memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, berekspresi, serta adaptasi sosial, sedangkan secara khusus bahasa berfungsi untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa yang di dunia. Mereka biasanya memperoleh pengetahuan dari pengalaman, intuisi, logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*Trial and error*). Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi serta cara masyarakat memahami lingkungan sekitar mereka karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan ada di dalam ide manusia.

Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya (Sumarto, 2019). Contohnya, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila

tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem sosial atau kekerabatan merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Kekerabatan dalam masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan juga merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019), dalam setiap kelompok masyarakat, kehidupan mereka diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup. Kesatuan sosial yang paling dasar adalah kerabat yang meliputi keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Manusia dalam sistem sosial selanjutnya akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi mengacu pada cara-cara atau teknik dalam memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia yaitu berdasarkan unsur teknologi yang dipakai masyarakat yang berupa benda-benda yang dijadikan

sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencarian

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat merupakan salah satu kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencarian mengkaji tentang bagaimana mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Beberapa contoh mata pencarian yaitu berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan.

6) Sistem Religi

Agama ataupun sistem kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat seringkali terintegrasi atau berkaitan dengan kebudayaan. Perkembangan pengetahuan, sejarah, dan adat istiadat masyarakat secara bersamaan akan muncul disertai dengan kepercayaan atau agama sebagai penyeimbang dan pelengkap pada sistem kebudayaan di suatu masyarakat.

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut bisa dilihat dari para ilmuwan sosial yang berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif (Sumarto, 2019).

7) Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (Estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (Eviyanti, 2010). Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Kesenian adalah bentuk ekspresi kreatif dari ide manusia yang merupakan bagian dari budaya dan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. William A. Haviland berpendapat bahwa kesenian merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat yang sedikit demi sedikit solidaritas itu akan membentuk kekhasan pada kesenian yang ada di masyarakat tersebut.

Kesenian memiliki berbagai jenis, termasuk kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian (R.M., 2016). Penciptaan kesenian tradisional selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktivitas dalam suatu budaya, yang diantaranya bisa berupa aktivitas religius maupun mengandung unsur mistis atau magis. Hal ini muncul sebagai bagian dari gagasan atau ide sekelompok masyarakat yang dikemas secara artistik dan mengandung nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

2.1.6 Fungsi Kebudayaan

Pada dasarnya, kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan mengatur manusia agar mereka mengerti

bagaimana seharusnya bertindak, dan menentukan sikap apabila mereka berinteraksi dengan orang lain. Sumarto (2019) berpendapat bahwa fungsi utama budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang merespon sesuatu, serta menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Fungsi kebudayaan yang lain yaitu untuk melindungi diri dari lingkungan alam dan melindungi alam dari tindakan manusia. Kebudayaan yang mengikat suatu masyarakat dapat menjadi batasan terkait bagaimana mereka memperlakukan alam. Fungsi lainnya, kebudayaan membantu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Misalnya, cara berpakaian, pola makan, dan teknologi yang dikembangkan sesuai dengan kondisi alam suatu wilayah.

2.1.7 Konsep Nilai

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu dalam kehidupan sosial (Murjani, 2021). Nilai merupakan sesuatu yang penting bagi manusia karena menyangkut segala sesuatu yang bersifat menilai baik buruknya manusia serta bisa dijadikan prinsip atau landasan di dalam kehidupan. Nilai juga bisa sebagai cerminan dalam kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat (Wulan, 2021). Nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat biasanya berupa nilai sosial, nilai moral, nilai kebenaran, nilai budaya, nilai religi, dan sebagainya.

Nilai pada hakikatnya mengarah pada perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan

(Abdullah & Putra, 2018). Sebuah kebudayaan biasanya mengandung nilai-nilai yang berlaku, baik itu nilai tradisi, nilai sosial, maupun nilai budaya.

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Fitri & Susanto, 2021). Nilai ini berkaitan dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup bersama dari sudut pandang pembentukan pribadi manusia sebagai masyarakat. Nilai sosial dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola perilaku yang baik yang berlaku pada masyarakatnya (Abdullah & Putra, 2018).

Masih berkaitan dengan nilai, di dalam kehidupan masyarakat yang terikat dengan kebudayaan, terdapat suatu nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi (Ramadinah dkk., 2022). Nilai budaya dalam adat istiadat merupakan tingkatan yang paling tinggi. Hal itu dikarenakan nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang mereka anggap berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Setiap kebudayaan selalu menyimpan nilai serta kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah kebudayaan menjadikan suatu kesenian maupun unsur-unsur kebudayaan lainnya memiliki arti tersendiri. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2017), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan. Nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dan sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lebih konkret, seperti

aturan-aturan khusus serta norma dan hukum. Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai yang biasanya terkandung dalam sebuah kebudayaan, termasuk kesenian diantaranya terdiri dari:

1) Nilai Gotong-Royong

Nilai gotong-royong merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Nilai gotong-royong adalah wujud nyata dari kebudayaan yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia baik individu dan masyarakat (Kurniawan & Tinus, 2019). Gotong-royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan, bukan kepentingan pribadi.

Gotong royong berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok (Rolitia dkk., 2016). Pada kebudayaan daerah, gotong royong tidak hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni di tengah masyarakat. Nilai gotong royong dalam suatu kebudayaan, contohnya dalam kesenian daerah dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti proses pembuatan maupun saat pelaksanaan pertunjukan. Sebelum pertunjukan, masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan panggung, peralatan musik tradisional (seperti kendang dan gamelan), serta dekorasi, dan saat pertunjukan berlangsung, gotong-royong dapat terlihat dalam kolaborasi antar pemain. Gotong royong dalam hal ini dilakukan untuk memastikan kelancaran acara dan menciptakan harmoni dalam seni pertunjukan.

2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia secara umum. Nilai moral menunjukkan bentuk gambaran objektif dari sisi kebenaran yang senantiasa

dijalankan oleh manusia dalam lingkungannya, sehingga munculah prinsip atau keyakinan tentang perilaku yang berhubungan dengan benar atau salah (Ginting dkk., 2022). Nilai moral ini membantu seseorang memahami bagaimana cara hidup yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengajaran moral dapat dilakukan secara formal melalui sekolah maupun secara non formal melalui pendekatan budaya suatu etnis (Hamidah, 2014). Nilai moral dalam kebudayaan adalah prinsip-prinsip yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku sesuai dengan norma dan tradisi yang berlaku. Nilai-nilai ini berakar pada adat istiadat, kepercayaan, dan pengalaman bersama suatu komunitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi (Fatmaira, 2022). Nilai pendidikan dapat diperoleh dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan di suatu daerah bukan hanya berperan sebagai identitas bagi daerah tersebut, tetapi kebudayaan juga dapat menjadi sarana pendidikan yang menyeluruh. Seseorang dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas melalui kebudayaan. Pewarisan kebudayaan dalam hal ini dapat dilakukan secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya. Kebudayaan dikatakan sebagai suatu sistem yang memiliki gagasan, dan sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti.

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat

sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan nilai pendidikan dalam kebudayaan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya (Normina, 2017).

4) Nilai Tradisi

Pada bukunya yang berjudul “Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau”, UU Hamidi (dalam Rosiana, 2020) mengatakan bahwa nilai tradisi merupakan tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, seni, dan ritual yang menjadi identitas suatu komunitas. Tradisi dalam hal kebudayaan dan kesenian berperan penting sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial yang memperkuat identitas serta jati diri masyarakat.

5) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang berasal dari kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan yang ada dalam diri seseorang, dimana nilai ini menjadi salah satu tolok ukur yang didasarkan pada sikap, perilaku, dan kepatuhan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan ibadah serta ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Pahmi & Zakaria, 2021). Nilai religius dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya. Nilai religius dalam konteks kebudayaan mengacu pada nilai-nilai keagamaan yang tertanam dan tercermin

dalam praktik, tradisi, kesenian, hukum adat, dan cara hidup suatu masyarakat. Nilai ini menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap Tuhan atau hal-hal spiritual memengaruhi dan membentuk kebudayaan suatu kelompok.

6) Nilai Seni dan Estetika

Seni dan estetika adalah dua elemen yang saling berkaitan dalam sebuah kebudayaan. Seni merupakan hasil ekspresi manusia yang bersifat kreatif, sementara estetika berkaitan dengan penilaian terhadap keindahan atau nilai pada seni dalam suatu karya. Keduanya membentuk sebuah bahasa visual dan simbolik yang kaya, yang digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Menurut Sedyawati (dalam Ardianto dkk., 2022), nilai seni merupakan suatu nilai budaya khusus yang berhubungan dengan kesenian. Pada kesenian yang mengandung unsur seni rupa seperti topeng atau kostum, nilai seni dan estetika dapat dilihat dalam bentuk ukiran dan kombinasi warna, lalu dalam seni pertunjukan (Seni musik dan seni tari), nilai seni dan estetika dapat terlihat ketika perpaduan gerakan dan iringan musik bergerak secara harmoni. Pada kesenian tradisional maupun modern, aspek-aspek estetika ini tidak hanya menciptakan keindahan tetapi juga menyampaikan makna yang mendalam, baik tentang budaya, kehidupan, maupun emosi manusia.

7) Nilai Hiburan

Kebudayaan dan kesenian yang berada di suatu daerah baik itu kesenian tradisional maupun modern pada dasarnya memiliki nilai hiburan yang bertujuan untuk menghibur masyarakat penikmatnya. Hiburan merupakan segala sesuatu yang mampu menjadi penghibur dan pelipur hati (Jaya & Zahara, 2022). Salah satu hiburan yang banyak diminati oleh manusia saat ini yaitu hiburan dalam bentuk kesenian. Sartika & Mulyana (2021) mengatakan bahwa adanya perkembangan pada kesenian tradisional menyebabkan kesenian di

masa kini bukan hanya digunakan sebagai sesuatu ritual ataupun upacara tetapi juga berfungsi sebagai hiburan dalam wujud seni pertunjukan. Pada konteks kebudayaan, nilai hiburan ini adalah unsur yang dapat memberikan kesenangan, perasaan gembira, dan kepuasan batin bagi penikmatnya. Suatu kebudayaan maupun kesenian dapat berfungsi sebagai hiburan apabila diapresiasi oleh penikmatnya.

2.1.8 Peran Masyarakat

Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada kondisi sosial tertentu. Koentjaraningrat (dalam Saputra, 2019) berpendapat bahwa peran menunjuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Setiap masyarakat mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam interaksi sosialnya (Wulandari dkk., 2018). Peran berkaitan dengan posisi individu di dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan hubungan sosial serta harapan yang muncul dari status yang dimiliki. Individu dalam kehidupan sosial dapat memiliki lebih dari satu peran sesuai dengan berbagai status sosial yang dimilikinya.

Pada dasarnya, peran merupakan sesuatu yang melekat dengan masyarakat, adapun masyarakat secara umum yaitu sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan hidup berdampingan. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah peran masyarakat merupakan pola perilaku yang dijalankan oleh masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab dalam keterlibatannya. Peran masyarakat memiliki cakupan yang sangat luas, termasuk dalam hal kebudayaan. Peran masyarakat dalam kebudayaan mengarah pada perilaku

masyarakat dalam menjaga budaya ataupun kesenian yang ada di suatu daerah. Peran ini dapat dilihat sebagai wujud tanggung jawab kolektif dari tiap individu untuk menjaga eksistensi suatu budaya agar tidak hilang karena perkembangan zaman.

Jenis peran masyarakat dalam perspektif sosiologi yang dikemukakan Soerjono Soekanto (dalam Ardiasti, 2019) diantaranya terdiri dari:

- a. Peran aktif. Peran ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam suatu kegiatan. Penggiat budaya serta menjadi pelaku seni merupakan contoh peran aktif yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan kebudayaan.
- b. Peran pasif. Peran ini tidak dilakukan oleh individu. Peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat (Ardiasti, 2019). Peran pasif melibatkan dukungan tidak langsung, dan dalam konteks kebudayaan peran pasif dari masyarakat terhadap suatu kebudayaan atau tradisi dapat dilihat dari masyarakat yang menghargai kesenian.

2.1.9 Eksistensi Budaya

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami (Efendi, 2021). Adapun, eksistensi budaya adalah keberadaan atau kehadiran budaya di suatu daerah. Eksistensi budaya merupakan hal yang perlu dipertahankan karena dengan budaya, generasi penerus tetap bisa menikmati peninggalan pendahulunya (Juri & Santi, 2019). Bukti terjaganya eksistensi budaya dapat dilihat dari penerimaan dan keterbukaan masyarakat terhadap budaya tersebut.

Kebudayaan di setiap daerah yang ada di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, agar kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Koentjaraningrat (dalam Pardede & Gulo, 2023) mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. Pelestarian budaya bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Pelestarian berkaitan dengan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan dalam menjaga eksistensi budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Masyarakat termasuk para generasi muda tidak akan luput dari segala aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan. Soerjono Soekanto (2003) berpendapat, masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang sulit dipisahkan karena kebudayaan tidak bisa tercipta apabila tidak ada masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak bisa hidup tanpa kebudayaan.

Pada era yang modern ini, kebudayaan bisa dikatakan mengalami kemunduran dan banyak dilupakan oleh masyarakat, Menjaga eksistensi budaya sangat penting agar kebudayaan di suatu tempat tetap terjaga. Salah satu bentuk agar kebudayaan daerah tetap berada pada eksistensinya yakni bisa dengan promosi kebudayaan lokal di sosial media, melakukan pertunjukan kesenian secara rutin pada acara-acara tertentu, serta selalu melibatkan masyarakat dalam setiap acara ataupun ritual kebudayaan, dan lain sebagainya.

2.1.10 Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal merujuk pada keseluruhan sistem nilai, adat istiadat, tradisi, seni, serta kepercayaan yang berkembang di suatu masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan lokal adalah hal berharga bagi masyarakat karena mencerminkan identitas masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pedoman untuk mengatur perilaku serta berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan lokal yang dimiliki suatu masyarakat biasanya memberikan manfaat bagi kepentingan mereka baik itu manfaat untuk bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan atau ekologi.

Abidin dan Saebani (dalam Tjahyadi dkk., 2019) mengemukakan beberapa pengertian budaya lokal menurut para ahli kebudayaan, yang diantaranya terdiri dari:

- a. *Superculture*. Kebudayaan ini mengacu pada kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture*. Pengertian ini biasanya lebih khusus, seperti berdasarkan golongan etnis, profesi, dan wilayah atau daerah.
- c. *Subculture* merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. *Counter-culture*. Tingkatan pengertian ini sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya adalah budaya individualisme.

Sebagai sesuatu yang dimiliki secara eksklusif oleh suatu masyarakat, kebudayaan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya. Budaya lokal yang ada di suatu daerah harus di jaga eksistensi nya di kalangan masyarakat agar tidak tergeser oleh budaya baru (Lestari & Suminar, 2020). Adapun bentuk pengelolaan terhadap budaya lokal biasanya melibatkan masyarakat.

Budaya lokal mencerminkan identitas bangsa, maka ketika budaya lokal dipertahankan dan dijaga eksistensinya, maka identitas dan kekayaan budaya ini akan tetap hidup. Hal ini dapat membantu masyarakat menyadari keunikan dan keberagaman budayanya sendiri (Vitry & Syamsir, 2024).

Dilihat berdasarkan sifat majemuk masyarakat Indonesia, terdapat 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri. Golongan kebudayaan tersebut terdiri dari kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Pertama, kebudayaan suku bangsa artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Lalu, kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang yang biasanya di daerah perkotaan mengacu pada berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, tetapi ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Terakhir, ada kebudayaan nasional yang merupakan akumulasi dari budaya daerah (Abidin & Saebani, 2014).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan empirik atau penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Aspek	1	2	3
		Yuyus Rusdinar (Rusdinar, 2011)	Edi Setiadi Putra, Dedy Ismail (Putra & Ismail, 2020)	Muhammad Amin Natsir (Natsir, 2022)
1	Judul	Upaya Pelestarian Seni Budaya Lokal (<i>Bebegig</i> Sukamantri) di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis (Suatu Kajian Geografis)	Fungsi dan Makna <i>Bebegig</i> Sukamantri sebagai Ikon Budaya Astral Sunda	Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Kesenian <i>Benjang Batok</i> di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
2	Tahun	2011	2020	2022
3	Jenis	Skripsi	Jurnal	Skripsi
4	Instansi	Universitas Siliwangi	Institut Teknologi Nasional Bandung (ITENAS)	Universitas Siliwangi

5	Rumusan Masalah	Bagaimana keberadaan seni lokal (<i>Bebegig</i> Sukamantri) di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis? dan Bagaimana upaya pelestarian seni budaya lokal (<i>Bebegig</i> Sukamantri) di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?	Apa fungsi dari keberadaan kesenian helaran <i>bebegig</i> dan bagaimana makna dari wujud topeng <i>bebegig</i> sukamantri yang menggunakan 3 karakter visualisasi jenis makhluk astral dalam budaya astral sunda?	Bagaimanakah karakteristik kesenian <i>Benjang Batok</i> di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran? dan bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian <i>Benjang Batok</i> di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
6	Metode	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta studi dokumentasi.	Metode yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk teknik triangulasi. Data yang diperoleh adalah data primer melalui proses observasi, wawancara, dan partisipasi subjek.	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.
7	Hasil Penelitian	Keberadaan <i>bebegig</i> di Sukamantri diperkirakan mulai dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1950. Adapun kini keberadaannya mulai dikenal luas baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah. <i>Bebegig</i> sebagai seni lokal perlu dilestarikan agar tetap terjaga. Upaya pelestarian tersebut diantaranya adalah menjaga budaya itu agar tidak hilang oleh arus zaman, bantuan dari masyarakat, pembuatan sanggar, dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.	<i>Bebegig</i> sukamantri merupakan kesenian topeng yang berwujud menyeramkan dengan sepasang mata melotot serta mempunyai dua taring gigi. <i>Bebegig</i> Sukamantri mengalami perubahan fungsi dan makna, yaitu dari atribut untuk penolak bala dan pengusir hama berkembang menjadi seni karnaval rakyat. Penelitian ini menemukan adanya tiga kelompok <i>Bebegig</i> Sukamantri yang sesuai dengan klasifikasi makhluk astral dalam konsep budaya Sunda yang divisualisasikan oleh wujud topeng Raksasa-Detya dan Denawa yang memiliki corak warna dan atribut yang beragam.	Kesenian <i>benjang batok</i> adalah kesenian tradisional yang memadukan nyanyian paparikan dengan musik. Gerakan, nyanyian, serta musik pengiring yang digunakan menyimbolkan kebersamaan, persatuan, dan kesederhanaan. Adapun, partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian <i>benjang batok</i> yakni berupa partisipasi pikiran, tenaga, material, dan bentuk partisipasi keterampilan yang hanya dilakukan oleh orang-orang terlatih atau paham akan kesenian tersebut.

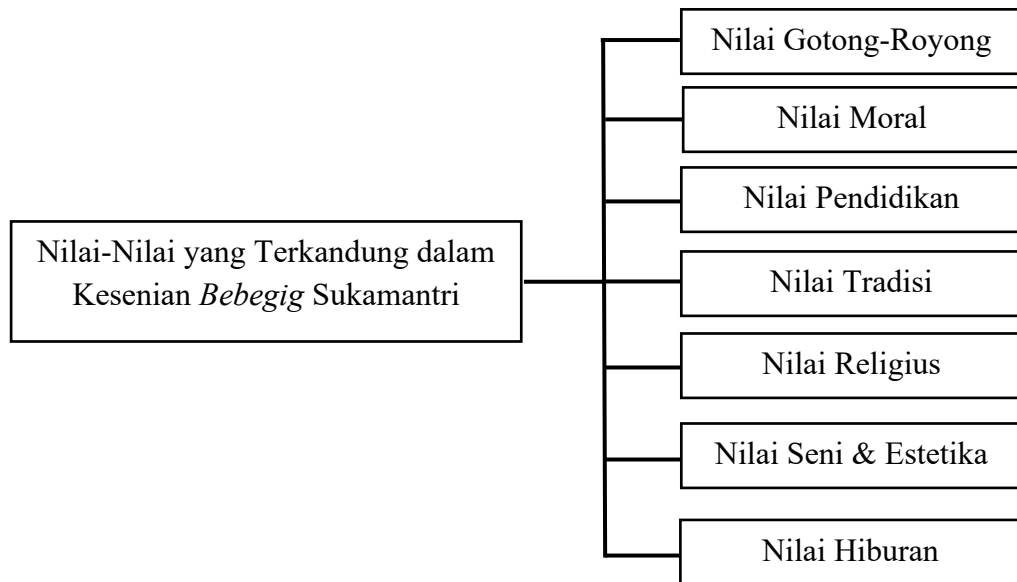
Sumber: Hasil Studi Pustaka (2024)

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual pertama dibuat berdasarkan rumusan masalah pertama, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian

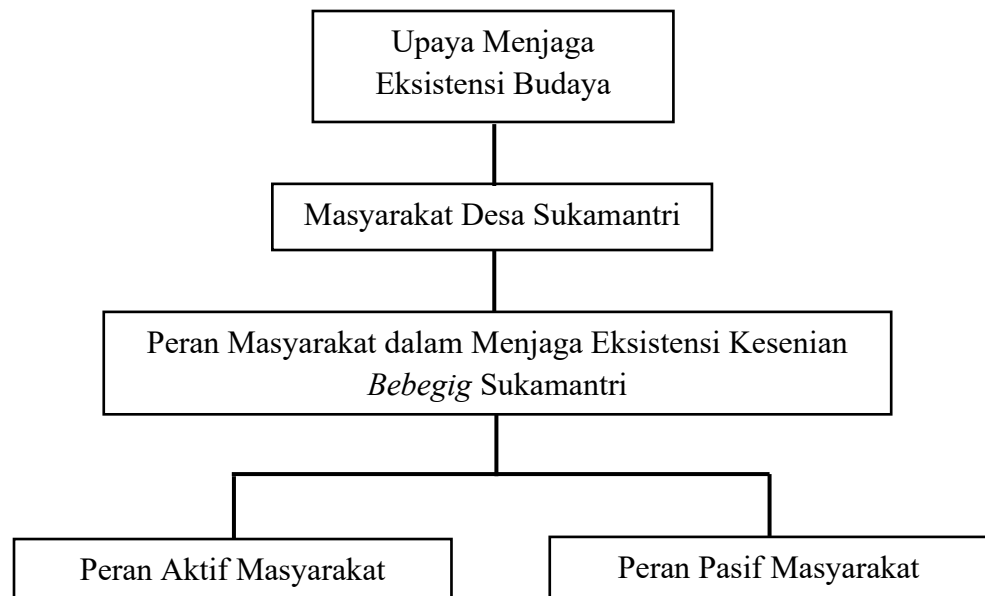
bebegig sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. Kerangka konseptual I dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Sumber: Hasil Analisis (2024)

2.3.2 Kerangka Konseptual II



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Sumber: Hasil Analisis (2024)

Gambar 2.2 merupakan kerangka konseptual kedua yang dibuat berdasarkan rumusan masalah kedua, yaitu peran masyarakat dalam

menjaga eksistensi kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Guna membantu penelitian yang akan dilakukan, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan atau narasumber. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - a) Bagaimanakah nilai gotong royong yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - b) Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - c) Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - d) Bagaimanakah nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - e) Bagaimanakah nilai religius yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - f) Bagaimanakah nilai seni dan estetika yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?

- g) Bagaimanakah nilai hiburan yang terkandung dalam kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
- 2) Bagaimanakah peran masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - a) Bagaimanakah bentuk peran secara aktif dari masyarakat dalam upaya menjaga eksistensi kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
 - b) Bagaimanakah bentuk peran secara pasif dari masyarakat dalam upaya menjaga eksistensi kesenian *bebegig* sebagai identitas budaya lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?